

**EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL *RECIPROCAL TEACHING* UNTUK
MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA KELAS V SDN 09 RANGKANG**

Madelen¹, Felisitas Victoria Melati²
Pendidikan Guru sekolah Dasar
Institusi Shanti Bhuana

1madelen2142@shantibhuana.ac.id, 2felisitas@shantibhuana.ac.id,

ABSTRACT

This study tried to help students speak better by using the Reciprocal Teaching model. It used Classroom Action Research (CAR) as a way to solve problems related to learning issues in the classroom. The research was done in two parts, and each part had four steps: planning, doing, watching, and thinking. If a part didn't give the results they wanted, they would do it again with the same steps, using the Reciprocal Teaching method. They looked at the data by describing it using simple math methods. Before the parts started, students didn't speak very well. Only 30% (7 out of 25 students) met the Minimum Mastery Criteria (MMC) of 70. In Cycle I, there was a noticeable improvement. The average speaking score increased to 75.2, a 12.7-point gain from the pre-cycle, and 60% of students (15 students) met the MMC. The most evident progress was seen in students' confidence and sentence variation, though fluency and vocabulary accuracy still needed development. Improvements continued in Cycle II, with the average score rising to 85.1—an additional increase of 9.9 points from Cycle I and 22.6 points from the pre-cycle. The percentage of students who met the MMC jumped to 90%, exceeding the minimum success indicator of 75% class mastery. Students also showed better fluency, vocabulary use, and the ability to express ideas systematically. The teacher's involvement was a contributing factor to these outcomes. In general, the study found that Reciprocal Teaching really helps students improve their speaking

skills when learning Indonesian, especially when talking about single and mixed objects.

Keywords: *speaking skills, reciprocal teaching, classroom action research*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membantu siswa agar lebih baik dalam berbicara dengan menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk memperbaiki masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua bagian, dan setiap bagian memiliki empat langkah: merencanakan, melakukan, mengamati, dan memikirkan apa yang terjadi. Siklus dilakukan berulang apabila hasil yang dicapai belum memenuhi target, dengan tetap berfokus pada penerapan model *Reciprocal Teaching*. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan teknik statistik sederhana. Sebelum pembelajaran dimulai, siswa belum dapat berbicara dengan baik dan hanya 30% dari mereka (7 dari 25) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 75,2 atau 12,7 poin lebih tinggi dari sebelumnya. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 60% (15 siswa). Peningkatan tampak pada aspek kepercayaan diri dan penggunaan kalimat yang lebih bervariasi, meskipun kelancaran dan ketepatan kosakata masih menjadi tantangan. Pada siklus kedua, nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 85,1. Nilai ini lebih tinggi 9,9 poin dibandingkan siklus pertama dan 22,6 poin lebih tinggi dibandingkan sebelum siklus dimulai. Jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 90%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memenuhi persyaratan minimal tuntas 75% dari kelas. Siswa menunjukkan kelancaran berbicara, penggunaan kosakata yang tepat, dan kemampuan menyampaikan ide secara runtut. Aktivitas guru juga terbukti berperan dalam peningkatan ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa model Pembelajaran Timbal Balik membantu siswa berbicara lebih baik saat belajar bahasa Indonesia, terutama saat membahas objek tunggal dan campuran.

Kata Kunci: keterampilan berbicara, *reciprocal teaching*, penelitian tindakan kelas

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah sistem terstruktur yang dirancang untuk membantu siswa tumbuh mencapai potensi penuhnya. Pendidikan dilakukan melalui pembelajaran, dukungan, dan praktik. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang ini menyatakan bahwa pendidikan harus mempersiapkan orang untuk menjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, sekolah dasar menjadi jenjang awal yang sangat penting dalam membentuk dasar-dasar kemampuan peserta didik untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya. Sangat penting untuk mengajarkan keterampilan berbicara sejak dini, terutama saat belajar bahasa Indonesia.

Keterampilan berbicara penting untuk kemampuan berbahasa dan komunikasi yang baik. Namun, banyak siswa sekolah dasar masih kesulitan berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Kita telah melihat bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam

mengungkapkan gagasan mereka secara lisan. Mereka juga kurang percaya diri saat berbicara di depan umum. Mereka tidak mendapatkan banyak kesempatan untuk berlatih berbicara, baik di sekolah maupun di rumah. Dan metode pengajaran sering kali hanya berjalan satu arah, sehingga siswa tidak mendapatkan cukup kesempatan untuk berinteraksi.

Hal ini menunjukkan bahwa kita memerlukan gaya belajar yang melibatkan lebih banyak interaksi dan membuat siswa lebih terlibat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat membantu hal ini adalah model Pembelajaran Timbal Balik, yang juga dikenal sebagai pembelajaran timbal balik. Metode ini tidak hanya berfokus pada siswa yang belajar sendiri, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menjelaskan apa yang telah mereka pelajari kepada orang lain. Selain itu, metode ini memungkinkan siswa meningkatkan pemikiran kritis mereka dengan berbicara, mengajukan pertanyaan, menyimpulkan, dan menebak materi yang dibahas.

Trianto dan Sari (2019) mengatakan bahwa *Reciprocal Teaching* merupakan metode

mengajar yang didasarkan pada gagasan bahwa siswa belajar melalui praktik. Metode ini mendorong siswa untuk membangun pemahaman mereka sendiri dengan mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan materi dalam kelompok kecil. Penerapan model ini memungkinkan terjadinya pertukaran informasi antar siswa, sehingga mereka bisa saling memperkuat pemahaman materi dan kemampuan berbicara secara alami dalam suasana belajar yang menyenangkan.

Penelitian ini dilakukan karena siswa kelas V SDN 09 Rangkang kurang pandai berbicara. Kami ingin mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat membantu mereka berbicara lebih baik. Tujuan utamanya adalah untuk melihat bagaimana keterampilan berbicara siswa berubah setelah menggunakan model ini. Kami juga ingin melihat bagian mana dari kemampuan berbicara mereka yang paling meningkat. Kami berharap penelitian ini dapat membantu meningkatkan cara pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penelitian ini juga dapat membantu

guru memilih model pembelajaran yang tepat untuk siswanya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kami memilih metode ini karena membantu meningkatkan mutu pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan guru di kelas. PTK melibatkan pemikiran tentang apa yang terjadi setelah tindakan dilakukan. Ini membantu memutuskan apa yang harus dilakukan selanjutnya untuk memperbaiki masalah pembelajaran. Penelitian tindakan dimulai saat siswa atau guru menemukan masalah. Kemudian, mereka mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki keadaan. Jika hasil tindakan belum menunjukkan perbaikan yang diharapkan, maka dilakukan siklus lanjutan dengan memperbaiki atau menyempurnakan tindakan sebelumnya.

Dalam PTK, setiap siklus mempunyai empat bagian utama:

1. Perencanaan: menyusun kegiatan pembelajaran yang akan digunakan,

2. Pelaksanaan tindakan: Melakukan intervensi atau perlakuan dalam kegiatan pembelajaran,
3. Observasi: Mengamati dan mencatat proses serta hasil dari tindakan yang dilakukan,
4. Refleksi: Mengevaluasi hasil tindakan sebagai dasar untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Kolaborasi menjadi bagian penting dalam pelaksanaan PTK. Dalam konteks ini, kerja sama dapat terjalin antara guru, siswa, dan juga orang tua, yang semuanya berkontribusi terhadap keberhasilan proses perbaikan pembelajaran. Bentuk kolaborasi ini bersifat fleksibel, bisa berlangsung dalam jangka pendek maupun panjang, tergantung pada konteks dan kebutuhan di lapangan.

Dengan menggunakan metode PTK ini, yang melibatkan siklus berulang dan kerja sama tim, penelitian ini berharap dapat menciptakan pembelajaran yang lebih baik yang memenuhi kebutuhan siswa dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini ingin mengetahui apakah penggunaan model *Reciprocal Teaching* membantu siswa kelas V SDN 09 Rangkang berbicara lebih baik di kelas bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki tiga bagian utama: titik awal, Siklus I, dan Siklus II. Tahapan ini diawali dengan pengamatan awal untuk mengidentifikasi permasalahan di kelas, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan dalam dua siklus.

Tahap Pra-Siklus

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui dari mana siswa memulai dan seberapa baik mereka berbicara sebelum kita menggunakan metode pengajaran baru. Kita telah melihat bahwa guru kebanyakan berceramah dan mengajukan pertanyaan sederhana di kelas. Guru lebih aktif berbicara sementara siswa cenderung pasif. Hanya beberapa siswa yang menunjukkan keberanian untuk menjawab, dan diskusi antarsiswa belum berjalan secara optimal. Belum terlihat penerapan strategi yang mendorong siswa untuk berbicara,

bertanya, atau menyampaikan pendapat dalam kelompok.

Untuk mengukur kemampuan awal siswa, peneliti memberikan tugas berbicara dengan tema “benda di sekitar”. Penilaian dilakukan berdasarkan tiga indikator: kelancaran, keberanian, dan kejelasan penyampaian. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan gagasan secara runtut, kurang percaya diri, serta memiliki keterbatasan kosakata. Nilai rata-rata siswa sebelum program baru adalah 62,5, yang lebih rendah dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sekitar 70% siswa tidak cukup lancar berbicara, tetapi mereka cukup memahami materi.

Tahap Siklus I

Pada Siklus I, guru mulai menggunakan model Pengajaran Timbal Balik. Ia menggunakan empat metode utama: menebak isi bacaan (prediksi), mengajukan pertanyaan (*questioning*), menjelaskan materi (*clarifying*), dan menyampaikan versi singkat dari isi bacaan (*summarizing*). Para siswa belajar dengan bekerja dalam kelompok kecil. Hal ini

dilakukan untuk membantu mereka lebih banyak berbicara satu sama lain dan bekerja sama dengan lebih baik.

Secara umum, pendekatan ini mulai menunjukkan hasil positif. Beberapa siswa mulai berani berbicara dan terlibat aktif dalam diskusi kelompok. Meski demikian, sebagian siswa masih terlihat ragu dan belum mampu menyampaikan pendapat secara runtut. Ini menunjukkan bahwa meskipun sudah ada peningkatan, kemampuan berbicara mereka belum sepenuhnya berkembang.

Setelah siswa belajar dengan model *Reciprocal Teaching*, keterampilan berbicara mereka meningkat pesat. Nilai rata-rata pada akhir Siklus I adalah 75,2, yang berarti 12,7 poin lebih tinggi dari sebelumnya.

Kita dapat mengetahui apakah siswa belajar dengan baik dengan melihat berapa banyak siswa yang memperoleh nilai minimal 70, yang disebut Kriteria Kelulusan Minimal (KKM). Sebelum kita mulai, hanya sekitar 30% siswa yang memenuhi KKM. Namun setelah pelaksanaan Siklus I, jumlah tersebut meningkat menjadi 60%.

Jika diasumsikan terdapat 25 siswa dalam kelas, maka sebanyak 15 siswa berhasil mencapai nilai ≥ 70 atau termasuk dalam kategori tuntas. Artinya, keterampilan berbicara lebih dari separuh siswa menjadi jauh lebih baik.

Peningkatan ini paling terlihat pada aspek:

1. Keberanian berbicara, di mana siswa mulai berani menyampaikan pendapat di depan kelas.
2. Penggunaan kalimat yang lebih bervariasi, menunjukkan bahwa siswa mulai memahami struktur bahasa dan mampu merangkai kalimat secara lebih kompleks.

Namun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki.

1. Kelancaran berbicara, karena beberapa siswa masih tampak ragu atau berhenti di tengah-tengah saat berbicara.
2. Ketepatan dalam menggunakan kosakata, terutama dalam memilih kata yang sesuai dengan konteks pembicaraan.

Dengan kata lain, meskipun hasil pembelajaran sudah

menunjukkan kemajuan, pembelajaran masih perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya, khususnya untuk membimbing siswa yang belum tuntas.

Setelah pelaksanaan Siklus I, peneliti bersama guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah berlangsung. Penerapan model *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi benda tunggal dan campuran, terbukti berhasil mengurangi rasa bosan siswa. Hal ini terjadi karena guru tidak lagi menjadi satu-satunya fokus pembelajaran; siswa kini terlibat secara aktif. Siswa mendapat kesempatan untuk membaca, memahami, dan berbagi pemikiran mereka secara langsung, yang membuat kelas menjadi lebih menarik dan memikat.

Tahap Siklus II

Pelaksanaan Siklus II dalam penerapan model *Reciprocal Teaching* menunjukkan peningkatan yang jauh lebih optimal dibandingkan Siklus I. Guru menerapkan strategi dengan lebih terstruktur, memberikan contoh konkret, serta memberi waktu

yang memadai untuk siswa berlatih berbicara. Selain itu, siswa juga semakin terbiasa dengan pembagian peran dalam kelompok, sehingga pelaksanaan diskusi menjadi lebih lancar dan tertib.

Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

Perubahan yang dilakukan setelah memikirkan Siklus I berjalan dengan baik. Memperhatikan cara membuat siswa lebih percaya diri, membuat peran lebih jelas, dan menggunakan alat bantu pembelajaran yang menarik seperti video membantu siswa belajar lebih baik.

Saat mengamati kegiatan belajar, terlihat jelas bahwa siswa berbicara lebih bersemangat dalam kelompok, dan mereka bekerja sama dengan lebih baik. Bahkan pada saat tes individu di akhir siklus, sebagian besar siswa dapat menyampaikan jawaban dengan lancar, menunjukkan bahwa latihan diskusi telah berdampak pada kemampuan berbicara individual.

Pada akhir Siklus II, skor berbicara rata-rata siswa adalah 85,1.

Angka ini meningkat sebesar 9,9 poin dari nilai pada Siklus I (75,2), dan meningkat 22,6 poin dari nilai pra-siklus (62,5). Yang lebih menjanjikan adalah persentase siswa yang memenuhi Kriteria Kelulusan Minimal (KKM) meningkat tajam dari 60% menjadi 90% kali ini. Jika jumlah siswa tetap 25 orang, maka sebanyak 22 siswa telah mencapai nilai minimal 70 atau tuntas.

Peningkatan ini mencakup beberapa aspek penting:

1. Kelancaran berbicara yang semakin baik
2. Penggunaan kosakata yang tepat
3. Penyampaian ide yang sistematis dan runtut
4. Rasa percaya diri siswa yang meningkat saat berbicara di depan umum

Grafik 1 Presentase Ketuntasan Siklus II



E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* benar-benar membantu siswa menjadi lebih baik dalam berbicara. Informasi yang dikumpulkan dari dua putaran kegiatan kelas menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat, dan lebih banyak siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Sebelum proses tersebut, hanya 30% siswa yang mencapai tingkat KKM. Setelah tahap pertama, jumlah ini meningkat menjadi 60%. Pada tahap kedua, jumlahnya meningkat menjadi 90%. Perbaikan paling terlihat pada keberanian berbicara, variasi kalimat, kelancaran, ketepatan kosakata, serta kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur.kolaboratif, di mana interaksi dan diskusi antar siswa membantu mengasah keterampilan berbicara secara efektif. Sangat penting juga bagi guru untuk membimbing siswa, karena ini membantu mereka belajar.

Pada pelaksanaan siklus I, model *Reciprocal Teaching* mulai diterapkan secara bertahap. Strategi ini melibatkan empat langkah utama

yaitu *predicting* (memprediksi), *questioning* (mengajukan pertanyaan), *clarifying* (mengklarifikasi), dan *summarizing* (merangkum).

Aktivitas dilakukan dalam kelompok kecil untuk mendorong diskusi aktif antar siswa. Secara umum, terjadi peningkatan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, meskipun masih ada beberapa hambatan dalam keterlibatan dan keberanian siswa berbicara.

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia, P. B. (n.d.). *Belajar & Pembelajaran Bahasa Indonesia Belajar & Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Harianto, E. (2020). Metode Bertukar Gagasan Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran. 9(4), 411–422.
- Balik, U., Dasar, S., & Berbicara, K. (2024). *Materi Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar ... Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(1), 145–162.
- Rika Nurhasanah, L., Ramadani, L., & Zulfikri, Z. (2024). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Learning...* Jurnal

Manajemen Dan Pendidikan
Agama Islam, 2(2), 298–314.

Hawa, A. M., Putra, L. V, Suryani, E.,
& ... (2024). Efektivitas Model
Reciprocal Teaching Untuk
Meningkatkan Keterampilan
Berbicara pada Pembelajaran
Bahasa Indonesia. ... *Dan
Pembelajaran ...*, 8(1), 52–60.

Ketong, S., Wahyu Kurniati Asri, dan,
Pendidikan Bahasa Asing, J., &
Bahasa dan Sastra, F. (2018).
*Keefektifan Model Pembelajaran
Reciprocal Teaching Dalam
Kemampuan Membaca
Memahami Siswa Kelas XI IPA
SMA NEGERI 11 MAKASSAR*
(Vol. 2, Issue 1).

Nurhayati, H., & , Langlang
Handayani, N. W. (2020). Jurnal
basicedu. Jurnal Basicedu,.
Jurnal Basicedu, 5(5), 3(2), 524–
532.
[https://journal.uii.ac.id/ajie/article/
view/971](https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971).